

Sinkretisme NU dan Muhammadiyah dalam Pendidikan Islam Papua

Hasruddin Dute¹⁾, M. Zainul Hasani Syarif²⁾, Sayuti Hamdani³⁾ Muhamad Thoif⁴⁾

¹Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Yapis Papua

E-mail: hasruddin.dute@uniyap.ac.id

²Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mail: zainulsyarif94@gmail.com

³Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-mail: Thoif@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Yapis Papua

E-mail: mthoif@uniyap.ac.id

Abstract

Syncretism from the past until now is still a topic of discussion in a study. At first syncretism existed only in the fields of religion and philosophy, but now it is developing in the educational aspect. This can be seen in educational institutions in Papua, especially the Papuan Islamic Education Foundation. This study uses qualitative analytical research with a historical approach. The results of this study indicate that Yapis Papua was founded on the initiation of community organizations and Islamic leaders who are in the NU and Muhammadiyah community organizations. The two organizations and Islamic leaders together building the Papuan community through education by establishing the Yapis Papua educational institution and now there are 193 schools and 5 universities in Papua. This collaboration occurs because the existing Islamic schools have not been recognized because they are only local and partial so they do not have a parent foundation throughout the land of Papua.

Keywords: Syncretism, Papuan Islamic Education.

Received Agust. 12, 2021 Revised Okt. 5, 2021 Accepted Des. 20, 2021

1. PENDAHULUAN

Kehadiran pendidikan Islam yang berkembang di tanah Papua tidak lepas dari kedatangan dan masuknya agama Islam itu sendiri. Proses masuknya Islam di tanah Papua terdapat berbagai versi dimana ragam versi tersebut menyebutkan kehadiran dan keadaan umat Islam yang bersinggungan dengan masyarakat pribumi.

Masuknya Islam ke Papua diprakarsai oleh para pedagang dari Tidore dan Ternate. Proses pengembangan Islam di Papua sendiri dilakukan melalui sarana perdagangan, bukan kekuatan militer. Penyebaran Islam dilakukan secara damai dan melalui berbagai jalur seperti perkawinan, perdagangan, pendirian lembaga pendidikan dan sebagainya. (Hasruddin Dute, 2021).

Bahkan Kerajaan Islam Tidore yang menjadi penghubung missionaris Jerman Ottow dan Geisler untuk dapat menyebarkan kasih di Mansinam Manokwari. Masuknya Islam di Indonesia membawa kemajuan dan kecerdasan. Islam telah banyak mengubah kehidupan sosial budaya dan tradisi spiritual masyarakat Papua. (Wanggai, 2009).

Situasi Islam di Papua selalu mengalami akulturasi dalam perkembangannya, begitu pula ketika bersentuhan dengan budaya lokal setempat, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat diterima oleh

masyarakat sekitar. Perpaduan antara budaya dan agama lokal inilah yang dikenal dengan istilah sinkretisme, yang kemudian memunculkan karakterisasi yang berbeda dalam komunitas atau kelompok muslim yang ada di tanah Papua.

Akulturasi organisasi NU dan Muhammadiyah jarang terjadi atau mungkin tidak akan terjadi. Hal ini dikarenakan pergerakan dari kedua organisasi tersebut dimana NU bergerak di wilayah pedesaan sedangkan Muhammadiyah bergerak di daerah perkotaan. Namun walau keduanya bergerak pada tempat yang berbeda namun pada sosial kemasyarakatan memiliki kesamaan sosial kemasyarakatan dimana menguatkan masyarakat melalui pendidikan.

Munculnya Yapis Papua yang diinisiasi oleh kedua ormas besar di Indonesia adalah wujud dari sinkritisme NU dan Muhammadiyah pada lembaga pendidikan Islam di tanah Papua. Pada awal berdirinya Yapis Papua berawal dari kebutuhan masyarakat terhadap layanan pendidikan. Maka ketertarikan tersebut diwujudkan dengan melakukan penelitian pada sinkritisme tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif, dengan organisasi masyarakat yang ada di tanah Papua sebagai subyek penelitian. (Arikunto, 2006).

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji isu-isu terkait persepsi dan pelaksanaan pendidikan yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di bawah YAPIS Papua. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, penggunaan dokumen tertulis, serta foto dan video. Penentuan informan dilakukan dengan cara penentuan sampel terpilih hal ini dilakukan untuk mendapatkan kualitas data yang digali. (Raco, 2010). Informan kunci diambil dari pengurus YAPIS, civitas akademika di Universitas YAPIS Jayapura, guru yang mengajar di sekolah Yapis, mahasiswa, siswa, dan alumni YAPIS. Pelaksanaan ini telah dilakukan pada kurun waktu dari dari bulan Januari-Maret 2021 dengan mengambil lokasi di Kota Jayapura, Provinsi Papua.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sinkritisme

Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan yang sangat beragam dari beberapa pemahaman kepercayaan atau aliran-aliran (Ashadi, 2014). Kehadiran tentang sinkretisme sudah ada sejak zaman dulu dan terus bergema di relung-relung kehidupan manusia hingga sekarang ini. Pada awalnya kehadirannya memang terjadi pada bidang agama dan filsafat, namun lambat laun merambah pula pada aspek yang lain. bahkan dari sisi lain dari aspek pengelolaan pendidikan.

Sinkretisme ini bisa terjalin karena adanya kesamaan prinsip hidup dan pemikiran yang dirasakan oleh masyarakat yang berbeda organisasi masyarakat maupun budaya untuk mewujudkan sebuah rasa mendapatkan layanan pendidikan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang baru. Seperti yang terlihat pada Yapis Papua dimana kehadiran lembaga pendidikan ini diinisiasi oleh pemuka-pemuka agama dari kedua organisasi kemasyarakatan keagamaan.(Nuruddin, 2018).

Perkembangan Yapis di tanah Papua

Kelembagaan pendidikan Islam ini ada di tanah Papua dapat ditinjau dari proses kembalinya Papua ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1963 secara defacto dan benar-benar menjadi bagian dari Indonesia setelah terlaksananya Pepera tahun 1969 dimana hasil dari penentuan pendapat rakyat tersebut menghasilkan bahwa mayoritas masyarakat Papua menginginkan bergabung dengan NKRI.(Wanggai, 2009) Dengan hasil Pepera ini dapat dikatakan kehadiran lembaga pendidikan Islam dapat secara intensif berada di tanah Papua. Walau sebelum penentuan ini terlaksana, telah ada sekolah-sekolah swasta Islam beroperasi di tanah ini. Hal dapat dilihat dari kehadiran madrasah diniyah Maarif NU di Jayapura pada 1965 yang didirikan oleh Mansyur D. Rahmat dan berdirinya sekolah Muhammadiyah pada tahun 1966 oleh Ibrahim Bauw yang mana sekolah-sekolah bercirikan agama ini belum diakui kelembagaannya oleh pemerintah

hal ini disebabkan lembaga ini berpusat di Jakarta dan hanya satu sekolah dan diibukota provinsi yaitu di Jayapura.(Nuruddin, 2018) sebagaimana yang dikatakan oleh Wahyudin Pertama, kedua lembaga bercirikan agama ini berpusat di Jakarta dan belum memiliki sekolah-sekolah selain di Jayapura. Kedua, sekolah-sekolah Islam yang bersifat nasional tersebut tidak memiliki yayasan yang dapat menaungi lembaga pendidikan Islam di tana Papua.(Wahyudin, 1992).

Karena kehadiran sekolah swasta yang berdiri sendiri dengan usaha mandiri atas inisiatif pribadi masyarakat muslim maka sekolah swasta ini hidup segan dan mati pun tidak mau. Maka agar dapat bertahan dan dapat eksis perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk membantu lembaga pendidikan Islam dengan membentuk Yayasan di tingkat lokal maka diinisiasi berdirinya Yayasan Pendidikan Islam di tanah Papua.(Murtadlo, 2016).(Wekke, 2017).

Tidak dapat dipungkiri kehadiran pemerintah di dalam membantu pendidikan sangat dibutuhkan oleh umat Islam di dalam menyelenggarakan pendidikan. Hal ini tidak lain karena sekolah-sekolah Islam itu tidak memiliki pendidik yang tetap. Pendidik yang digaji oleh pemerintah untuk mengajar agama. (Azizah Indriyani, 2020) sehingga fokus pendidik tersebut hanyalah mengajar dan memberikan pendidikan agama sebagai bekal peserta didik bagi kehidupan keagamaannya. Namun yang ada adalah pengajar yang ditugaskan oleh pemerintah sebagai pegawai kementerian agama maupun pemerintah provinsi yang kebetulan juga pernah nyantri di pesantren. Sehingga perhatian pendidik bukan pada pembelajaran agama melainkan menjadikan aktivitas pengajaran agama sebagai aktivitas sampingan.(Irianto, 2016) Hal inilah yang menjadikan pendidikan Islam berjalan di tempat. Kehadiran Yayasan Pendidikan Islam Papua ini, dapat menjadi jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam yang berada di Papua.(Hasrudin Dute, 2019).

H Daud Syamsuddin Ponto mengatakan bahwa Yayasan Pendidikan Islam ini lahir dari hasil pemikiran beberapa gelintir umat Islam Papua yang merasa bertanggung jawab sebagai khalifah di atas muka bumi untuk menyiarkan agama dan ajaran Islam serta juga bertanggung jawab di dalam menyediakan lembaga pendidikan Islam yang secara formil belum ada wadahnya. Karena pengakuan dari pemerintah menjadikan lulusan sekolah-sekolah Islam dapat melanjutkan pekerjaan atau melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. (Wahyudin, 1992)

Orientasi pembinaan Yapis Papua itu sendiri adalah mengembangkan sistem kehidupan sosial yang penuh keadilan dan kemakmuran (dengan perbuatan baik), dan kehidupan ekonomi yang berkeadilan sosial dengan standar global yang bertumpu pada nilai moral yang tinggi dan juga berorientasi ke arah kebutuhan pendidikan. yang mengembangkan daya kreativitas dan mentalitas intelektual demi terwujudnya tekno sosial yang adil dan makmur.(Helmawati & Ismail, 2018)

Kehadiran Islam di dalam menyebarkan kasih sayang di Papua telah hadir jauh sebelum agama lain menginjakkan kakinya di bumi cenderawasih ini. Hal ini sejalan dengan kekuasaan kesultanan Tidore/Ternate di Maluku Utara yang paling jelas tampak adalah di pantai selatan di kabupaten Fak-Fak, Sorong dan Merauke. (Mene, 2017) Sementara itu di pantai utara Papua di Jayapura khususnya di Abe Pantai umat Islam berasal dari Buton. Umumnya sebagai nelayan atau pedagang, dan juga sebagai pemburu buaya atau burung cenderawasih. Keadaan masyarakat pada masa penjajahan Belanda tidak baik baik saja secara sosial ekonomi maupun pelaksanaan kehidupan agamanya.(Kebudayaan, 1984)

Daerah Fak-Fak umumnya penduduk di daerah tersebut beragama Islam, tetapi sekolah atau madrasah yang bercirikan agama Islam belum ada, justru yang telah ada dan eksis adalah sekolah-sekolah yang berada di bawah yayasan non muslim, keadaan ini tidak lepas dari kekuasaan Belanda yang menguasai Papua kala itu. Dalam suasana demikian, bukan berharti umat Islam sejak dahulu tidak berusaha untuk melepaskan diri dari tekanan Belanda, akan tetapi usaha umat Islam di dalam membentuk satu organisasi masyarakat yang berafiliasi dengan agama Islam maka selalu mendapatkan hambatan bahkan bila tidak mengikuti keinginan Belanda maka akan dimasukkan ke dalam penjara.

Usaha yang terus dilakukan oleh pemuka-pemuka Islam sebelum tahun 1963 terus dilakukan untuk dapat melaksanakan ajaran agama yang dimunculkan melalui halakoh-halakoh disertai dengan pengajian-pengajian dapat terus dilakukan sekalipun mendapat tekanan dan pertentangan dengan Belanda sehingga pendidikan Islam kurang berjalan dengan baik dikarenakan tidak sejalan dengan usaha Belanda dalam menyebarkan ajaran agama. (Wahyudin, 1992).

Setelah perjanjian New York yang mana Belanda menyerahkan Papua ke Indonesia yang secara defacto adalah bagian dari jajahan belanda sambil memberikan kesempatan selama kepada masyarakat Papua untuk dapat berpartisipasi di dalam penentuan pendapat rakyat apakah memilih untuk berada di bawah Belanda atau tetap memilih Indonesia. Hasil dari jajak pendapat masyarakat Papua pada tahun 1969 dimana mayoritas penduduk Papua memilih untuk berpisah dari Belanda dan kembali ke pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka secara dejure menjadi bagian dari NKRI. (Leirissa, 1992)

Kabupaten Kaimana di Papua Barat menjadi daerah yang pertama-tama berusaha mewujudkan pendidikan Islam hal ini ditandai dengan membangun gedung madrasah dan pemerintah Indonesia memberikan bantuan kepada Papua sebesar 60.000 (enam puluh ribu). Bangunan tersebut sekarang menjadi milik Yapis Papua. di samping madrasah yang dibangun oleh pemerintah sebagai upaya di dalam membangun pendidikan Islam, ternyata masyarakat pun juga membangun madrasah diniyyah yang disponsori oleh swadaya masyarakat. kenyataan ini dilakukan agar peserta didik yang beragama Islam dapat bersekolah pada sekolah-sekolah yang dikelola orang Islam dan di samping itu pula dapat memperdalam praktek keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan membentuk lingkungan bernuansa agama Islam. Telah ada madrasah pertama yang didirikan di Jayapura oleh Habib Muhammad Kecil (Habib Asgar) namun madrasah ini lebih cenderung sebagai tempat pengajian mengingat belum ada ditempat lain dengan nama madrasah. (Murtadlo, 2016). (Yudiawan & Putri, 2020).

Usaha umat Islam yang dilakukan di Kaimana tidak berhenti sampai disitu saja. Umat Islam di tempat lain juga berusaha mengimbangi lembaga pendidikan non muslim. minimal dapat memberikan saluran-saluran sekolah yang dapat mengajarkan ajaran agama Islam sekaligus juga dapat mempraktekkan keagamaan Islam dalam bentuk perilaku sehari-hari setelah pembelajaran agama selesai. Nah hal ini belum dapat dilakukan oleh peserta didik muslim ketika berada pada lembaga pendidikan non muslim sehingga harapan dari orang tua muslim untuk mendapatkan putra/putrinya bukan saja sebagai seorang muslim sebagaimana orang tuanya beragama Islam namun juga dapat mempraktekkan keagamaan Islam ketika berada di sekolah. Di samping itu pula agar sekolah-sekolah muslim ini dapat berjalan dengan baik maka perlu ada keterlibatan pemerintah di dalam ikut memberikan perhatiannya pada lembaga pendidikan.

Menghadapi kenyataan di atas maka umat Islam di Merauke yang dimotori oleh Drs. Anwar Ilmar pada tahun 1967, membuat gebrakan dengan mendirikan YPI yaitu Yayasan Pendidikan Islam di Merauke. Pendirian Yayasan ini dibarengi dengan berdirinya sekolah swasta yang dikelola oleh umat Islam. maka berdirilah Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama YPI Merauke. (Murtadlo, 2016) Usaha mendirikan sekolah ini bukan tanpa alasan melainkan menyalurkan harapan masyarakat agar anak mereka bukan saja belajar mata pelajaran umum namun juga dapat menerima pelajaran agama serta mampu mempraktekkan di dalam kehidupan sehari-hari. Usaha ini pula menginginkan perhatian pemerintah di dalam pendidikan yang dikelola oleh YPI. (Yapis, 2018).

Usaha yang dilakukan oleh YPI ternyata hanya bertepuk sebelah tangan. Ketidakbisaan pemerintah dalam mengalokasikan anggaran pendidikan kepada YPI sebagai yayasan bercirikan agama Islam dikarenakan berbenturan dengan aturan yang dikeluarkan oleh LOSO dan MOSO dimana keduanya sebagai atase dari sekolah-sekolah yang memberikan rekomendasi kepada pemerintah Papua apakah YPI mendapat bantuan dana pendidikan atau tidak. Kenyataannya SD dan SMP yang berada di bawah YPI Merauke belum merepresentasi YPI secara menyeluruh di Papua. kehadiran Yayasan Pendidikan Islam ini hanya ada di Kabupaten Merauke, belum menyeluruh dimana YPI tidak dijumpai di Jayapura, YPI tidak berdiri di Sorong, YPI tidak terakui di daerah lain. MOSO

dan LOSO hanya dapat memberikan bantuan dana pendidikan kepada sekolah-sekolah yang berada di bawah yayasan yang bukan saja di satu daerah namun juga berada di daerah lain di luar Merauke. Atas kenyataan ini kepala Dinas P dan K Provinsi Papua menganjurkan kepada Drs. Anwar Ilmar untuk dapat membentuk yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang cakupan kerjanya bukan saja satu kabupaten saja melainkan dapat meliputi diluar kabupaten dan harus se tanah Papua.

Tahun 1963-1968 sebagai tahun dimana tidak ada bantuan dari pemerintah provinsi yang diperuntukkan khusus untuk sekolah-sekolah swasta yang bercirikan agama Islam. dalam tahun tersebut pula umat Islam berusaha untuk dapat menjalankan sekolah dengan hanya mengandalkan SPP dari para siswa dan donatur tidak tetap dari masyarakat muslim di YPI Merauke. Selang beberapa lama kemudian Anwar Ilmar sebagai Bupati Merauke dipindah tugaskan ke Jayapura sebagai Bupati. (kepala daerah ditunjuk langsung oleh Pemerintah Pusat). Sehingga hambatan-hambatan di dalam upaya mewujudkan YPI di tingkat provinsi dapat terealisasi sehingga hambatan-hambatan dalam mewujudkan itu sedikit demi sedikit dapat teratasi.

Pemuka-pemuka Islam seperti Drs. Akmal Yunus, Drs. Iskandar, H. Thaib, M. Soddik, BA. S. Thamrin SH., M. Maftuh Ikhsan, H. Ibrahim Bauw, Soleh Sirun dan pemuka Islam lainnya membantu Anwar Ilmar di dalam mewujudkan terbentuknya yayasan yang bergerak di bidang pendidikan formil bagi kepentingan umat Islam di Papua. Pertemuan per pertemuan senantiasa intens dilakukan oleh para pemuka-pemuka Islam tersebut tercatat secara administrasi yaitu pada bulan Juli 1968 dan pada bulan Desember di tahun 1968. Dari dua pertemuan besar yang dapat dikatakan sebagai pertemuan yang menggambarkan usaha secara serius masyarakat muslim untuk dapat mewujudkan lembaga pendidikan Islam di bawah Yayasan Islam di tanah Papua. walaupun pertemuan-pertemuan secara informal dilakukan oleh pemuka-pemuka Islam dengan adanya pengajian bulanan yang dibungkus dengan arisan pegawai, buka puasa bersama dan lain sebagainya. Sehingga akhirnya pada tanggal 15 Desember 1968 yang bertepatan dengan 24 Ramadhan 1388 bertempat di Masjid tertua di Jayapura yaitu Masjid Jami Ma'arif NU Papua telah ditandatangani oleh sejumlah pemuka-pemuka Islam untuk bersama-sama mewujudkan mimpi dengan mendeklarasikan pendirian YPI setanah Papua. (Nuruddin, 2018). (Wahyuddin, 2000).

Pemilihan masjid Jami sebagai tempat berkumpul para pemuka-pemuka Islam ketika itu minimal ada dua alasan. Pertama, sekolah-sekolah yang nantinya dibawah YPI Papua belum representatif secara fisik dan tidak dapat menampung masa dalam jumlah yang cukup banyak. Kedua, masjid Jami yang luas dan representatif bagi pertemuan dalam jumlah yang besar. Ketiga, pertemuan di masjid sebagai simbol persatuan umat Islam, bahwa YPI hadir untuk dapat memberikan penguatan bahwa YPI sebagai yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan masjid Jami sebagai pusat umat Islam di dalam mengembangkan ajaran agama Islam melalui jalur pendidikan. (Wahyuddin, 2000).

Perdebatan apakah masjid Jami sebagai masjid yang pertama di Jayapura telah menjadikan para peneliti lembaga pendidikan untuk dapat mengungkapkan pada kemudian hari mengenai peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat diindikasikan sebagai bukti telah ada masjid selain dari masjid Jami'. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyono ketua Ta'mir masjid bahwa masjid Jami telah hadir pada tahun 1943 sebelum Indonesia merdeka. Bahkan lebih jauh dikatakan oleh Daud Syamsuddin Ponto sebagaimana yang ditulis oleh Wahyudin bahwa masjid Jami telah berdiri pada tahun 1940 atau 3 tahun lebih jauh dari yang dikatakan oleh Suyonno. Inilah masjid pertama yang ada di Jayapura dan masih dapat dijumpai hingga sekarang.

Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa masjid Jami bukanlah tempat ibadah pertama di Jayapura. Tentu hal ini dapat dikatakan demikian karena umat Islam tentunya akan membutuhkan ibadah makhdoh sebagai kewajiban mukallaf kepadanya dengan melaksanakan rukun Islam. dapat dikatakan demikian bukan sebagai nama masjid yang kita kenal sekarang. Telah ada tempat ibadah yang tidak permanen sebagai tanda bahwa telah bermukim masyarakat muslim ditempat tersebut. Tempat ibadah yang tidak permanen belum dapat dikatakan dengan nama masjid. Karena kebijakan

pemerintah Belanda yang tidak mengizinkan pendirian sekolah bernuansa agama. sehingga jangankan sekolah, untuk tempat ibadah saja, mengalami hambatan yang tidak sedikit bahkan sampai pada tahapan pemerataan bila bertentangan dengan keinginan dari Belanda. Misalnya saja di Abepantai telah ada tempat ibadah yang didirikan pada tahun 1942 namun baru berbentuk yang sangat sederhana dan belum bernama masjid. Baru pada tahun 1972 sebagaimana yang dikatakan oleh La Orange tempat ibadah di Abe Pantai atau mushola diberikan nama masjid Al-Falah.

Hadirnya YPI yang kemudian namanya diganti dengan Yapis menjadi pintu bagi lembaga pendidikan Islam untuk dapat bersaing dengan lembaga pendidikan non muslim yang telah ada dan eksis hingga sekarang. Perkembangan Yapis Papua saat ini, bukan hanya di ibukota provinsi saja, namun sudah menyebar luas ke seluruh kabupaten di seluruh Papua antara lain: Jayapura, Sorong, Manokwati, Merauke, Fak-Fak, Paniai, Biak, Yapen Waropen dan Jayawijaya. Pengaruh yang kuat terhadap pendidikan dan telah menarik masyarakat untuk menjadikan Yapis sebagai pilihan utama di dalam menyekolahkan anaknya di Yapis. Hal terjadi karena Yapis bukan saja menerima peserta didik yang muslim dan pendatang namun juga peserta didik non muslim diberikan haknya untuk dapat menuntut ilmu di Yapis Papua.

Aktivitas pendidikan yang diupayakan oleh Yapis Papua pada hakikatnya adalah upaya secara sadar di dalam mengembangkan potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia dan dapat menjadikan manusia tersebut sebagai manusia yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar tercapai manusia yang diinginkan sebagai insan kami, manusia yang utuh dan menyeluruh. Aktivitas ini dapat terwujud melalui proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan sejak dini dan terus menerus serta saling terhubung integral.

Yayasan Pendidikan Islam yang berkiprah dalam mengembangkan potensi manusia melalui jalur pendidikan sudah barang tentu akan menggunakan asas Islam sebagai dasar dan landasannya hal ini sesuai dengan AD ARTnya. Dasar setiap organisasi kemasyarakatan berafiliasi kepada agama khususnya agama Islam maka sumber dasarnya yang termaktub di dalam al-Qur'an Hadis Ijma dan Qiyas. Sebagaimana umumnya lembaga pendidikan Yapis Papua mengangkat harkat dan martabat manusia melalui pendidikan karena memanusikan manusia telah menjadi tujuan kehadiran manusia sebagai bentuk manifestasi khalifah di muka bumi. Yapis Papua mempunyai tujuan sesuai dengan tuntunan Islam sebagai dasar tujuannya yaitu terbinanya jasmani dan rohani muslimin Indonesia serta membentuk watak bangsa Indonesia yang Pancasila. Sedangkan orientasi dari Yapis Papua itu sendiri adalah menumbuhkan sistem kehidupan sosial yang penuh kebajikan dan kemakmuran (dengan perbuatan baik); menyamakan kehidupan ekonomi dengan keadilan sosial dengan standar dunia dan masa depan berdasarkan nilai moral yang tinggi dan berfokus pada kebutuhan pendidikan yang mengembangkan kreativitas dan pola pikir intelektual untuk pengembangan lingkungan tekno sosial yang adil dan sejahtera atau dengan tujuan akhir aktivitas yang dilakukan oleh Yapis Papua adalah berorientasi dunia dan juga bertujuan akhirat secara bersamaan.

Strategi pendidikan Yapis Papua di dalam memanusikan manusia melalui pendidikan memerlukan strategi yang baik dan dapat tercapai tujuan yang ingin diraih. Mengingat kondisi alam dan masyarakat Papua berbeda dengan masyarakat di luar Papua maka tentunya membutuhkan strategi tersendiri dalam pendidikan. Adapun strategi yang dilakukan Yapis Papua yaitu melalui pemberian pendidikan kepada semua agar dapat mengejar ketertinggalan pendidikan. (Helmawati & Ismail, 2018)

Ketertinggalan pendidikan ini menjadi perhatian dari Yapis Papua dalam memberikan pendidikan kepada semua. Dalam Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa kemerdekaan memiliki sebuah janji untuk (1) melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah pemerintah Indonesia, (2) Memajukan kesejahteraan umum, (3) Mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) perdamaian abadi dan keadilan sosial. Seluruh elemen bangsa, wajib ikut serta mewujudkan visi mulia ini. Ini adalah istilah dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta dinyatakan peradaban yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, Kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan yang berkeadilan adalah penyelenggaraan program pendidikan yang memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan yang diperoleh melalui akses pendidikan dapat diterima oleh semua anak di negeri ini, usia sekolah harus tetap, harus memiliki akses pendidikan dari tingkat bawah sampai tingkat tinggi. Pada dasarnya, semua anak harus merasakan dan menikmati pendidikan. Tidak ada perbedaan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain dalam hal penerimaan dan penyerapan ilmu, termasuk perbedaan sikap terhadap seorang anak. Kesempatan pendidikan tidak dapat dibedakan atas dasar jenis kelamin, status sosial, agama dan batas-batas geografis. Pendidikan yang adil adalah kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang tidak terakumulasi dalam satu wilayah, pendidikan yang dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja dari sampai Sabang sampai Merauke.

Untuk merealisasikan pendidikan terakses kepada semua lapisan masyarakat di Papua maka Yapis Papua menyusun kegiatan yang dalam bentuk jangka pendek dan jangka panjang. 1) Program Jangka Pendek dilakukan dengan menyusun program pengembangan Yapis baik itu meliputi bidang fisik, ruangan, perlengkapan maupun sistem pendidikannya; mengkomunikasikan gagasan pengembangan Yapis kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk memperoleh pembinaan dan dukungan. 2) Program Jangka Panjang dilakukan dengan melengkapi fasilitas layanan pendidikan yang meliputi pada ruang kelas, ruang pendidikan keterampilan, perpustakaan, asrama siswa dan lain sebagainya; mengikut sertakan masyarakat dalam pembinaan Yapis Papua baik di dalam proses pelaksanaan pendidikan yang berlangsung pada lembaga pendidikan maupun memanfaatkan lulusannya; merekrut calon guru dan calon tenaga pendidikan seperti pengembang kurikulum, pembimbing, administrator, pelatih keterampilan dari lulusan Yapis Papua sendiri yang dengan sukarela menjadi tenaga pendidik Yapis setelah mereka lulus yang akan diikutkan dalam program khusus; meningkatkan mutu pendidikan dan menyebar sampai ke seluruh Papua. (Wahyudin, 1992)

Mengganti paradigma dengan sekolah masuk desa. Dimana dulu siswa pindah ke daerah perkotaan untuk bersekolah agar mendapatkan layanan pendidikan sehingga banyak yang pergi ke kota untuk menuntut ilmu. Namun keadaan itu belum juga berubah karena antusias masyarakat belum signifikan dengan menyekolahkan anaknya. Alasan tidak ada biaya dan bingung setelah tamat sekolah mau kerja apa masih menjadi ketakutan tersendiri bagi mereka. Disamping itu masyarakat tidak mau terbebani dengan mengeluarkan uang lebih untuk menyekolahkan anaknya. (Vito & Krisnani, 2015).

Maka tantangan keengganan untuk bersekolah dengan perubahan zaman yang menuntut agar pendidikan dapat meliputi sampai ke daerah-daerah yang sulit dijangkau pendidikan. Maka Yapis Papua membuat program jangka pendek dan jangka panjang sebagai usaha dan upaya berkontribusi bagi pendidikan untuk di semua bukan saja hanya di wilayah pusat pemerintahan namun sampai ke pelosok negeri. (Putra, 2019).

Langkah yang dilakukan oleh Yapis sebagai suatu sistem dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di tanah Papua melalui tiga hal yaitu:

1. Mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang mana dalam pengadopsian tersebut memperhatikan perkembangan masyarakat, kondisi geografis dan demografis.
2. Tujuan organisasi sebagai tujuan akhir dari program kegiatan Yapis Papua yaitu ikut serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak luhur cerdas terampil, serta memiliki kepribadian dan semangat kebangsaan, cinta pada tanah air dan siap menjadi manusia pembangunan yang Pancasila.

3. Pengurus Yapis bukan saja nama tercantum namun harus perlu bersinergi melalui peningkatan solidaritas sosial, kesetiakawanan sosial, kebersamaan, keikhlasan, kerelaan pada pengorbanan tanpa batas.

Ketiga sistem ini kemudian diberikan langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan Yapis Papua yaitu dengan peningkatan tenaga pendidik secara kualitas dan kuantitas. Pendidikan di Yapis merupakan upaya yang dapat mengembangkan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan kepadanya. Pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka Yapis Papua berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas melalui peningkatan sumber daya manusia.

Mengapa harus Guru? Peran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dengan sukses atau tidak pendidikan tersebut kedepannya. Bagaikan kapal yang sedang berlayar, guru adalah nahkoda yang mengarahkan, memandu dan memberi petunjuk ke awak kapalnya agar kapal tersebut dapat berjalan dengan baik menuju tempat tujuan. Dalam pendidikan formal di sekolah, guru memegang kendali pendidikan anak didik / peserta didik dalam kelas. Baik atau tidaknya pembelajaran dalam kelas pada guru sebagai ujung tombaknya. Upaya penambahan dan peningkatan kuantitas guru telah dilakukan oleh Yapis dengan melobi pemerintah daerah maupun pusat agar adanya penempatan guru bidang studi pada lembaga pendidikan Yapis Papua. (Pitaloka et al., 2021).

Usaha lainnya yang dilakukan oleh Yapis Papua dengan pembinaan dan pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum ini tidak bisa dilepaskan oleh sistem cara kerja dalam implementasi pendidikan demi kepentingan serta bersama dalam mewujudkan visi dan misi mencapai suatu sistem yang optimal. Arahnya adalah terjadi peningkatan kompetensi yang seimbang antara aptitude, skill dan knowledge. Ketiganya sangat diperlukan. Yang membuat orang khawatir adalah bahwa anak-anak kita hanya memiliki kemampuan kognitif yang kita tanggapi. Kompetensi tidak hanya akan menjadi masalah kognisi, tetapi juga sikap dan keterampilan. Ketika seseorang produktif dan kreatif, tidak serta merta menjadi inovatif, tetapi inovasi hanya dapat dibentuk jika ada dua hal. Kalau ada beras ada ikan tidak tentu otomatis bisa dimakan, tapi kalau tidak ada beras otomatis tidak ada yang bisa dimakan. Syaratnya ada beras, ada ikan. Perubahan kurikulum dari tahun ke tahun merupakan kebijakan yang diambil Yapis Papua dimana perubahan kurikulum itu mengikuti kebijakan pemerintah yang mengkaji dan menyesuaikan kurikulum dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan kurikulum. Beberapa faktor tersebut merupakan tantangan masa depan, antara lain globalisasi, isu lingkungan, kemajuan teknologi informasi, pertemuan iptek, dan ekonomi berbasis sains (Aprilia, 2021).

Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan Yapis Papua. peningkatan sarana pra sarana ini dilakukan untuk mendukung proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruangan kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Oleh karena itu, sarana dan prasarana pendidikan merupakan satu kesatuan yang mendukung terselenggaranya proses belajar mengajar dengan baik dan optimal. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pengajar. Tidak perlu banyak untuk sampai ke taraf maksimal. Sarana dan prasarana tidak akan terpenuhi tanpa adanya keseriusan yang dijalankan dalam lembaga pendidikan Yapis Papua. (Surtini et al., 2020)

Kemudian peningkatan pendanaan pendidikan Yapis Papua. lancar atau tidaknya pelaksanaan pendidikan dapat ditentukan dari sumber dana yang tersedia, karena itu pengadaan dana di lingkungan persekolahan Yapis digalakkan dan dimanfaatkan seefisien mungkin. Sumber dana pendidikan dapat diperoleh melalui: SPP, BPP, bantuan dari masyarakat dan orang tua yang tidak mengikat, sumber dari pemerintah. (Mesiono Mesiono, Suswanto Suswanto, Rahmat Rifai Lubis, 2021).

Terakhir dari usaha Yapis Papua di dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah Papua yaitu evaluasi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan oleh masing-masing sekolah maupun yayasan. Evaluasi

dilaksanakan atas dasar pencapaian tujuan pendidikan, baik kuantitas maupun kualitas atas dasar pencapaian tujuan ini, maka sekolah dapat melihat berhasil tidaknya dalam melaksanakan proses kegiatannya. Aspek-aspek yang dilihat dari kegiatan evaluasi ini meliputi komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan yaitu lulusan, guru, kurikulum dan manajemen. (Prihantoro, 2021)

4. PENUTUP

Sinkretisme NU dan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan terjadi dengan lahirnya Yapis Papua sebagai yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di tanah Papua yang kehadirannya dibutuhkan oleh masyarakat muslim di dalam memberikan layanan pendidikan di tanah Papua. kehadiran Yapis Papua tidak lepas dari keinginan dari para tokoh muslim Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam pendirian dan pengembangan pendidikan Islam di tanah Papua. Usaha Yapis dalam meningkatkan mutu pendidikan di tanah Papua melalui pengadopsian ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam pelaksanaan pendidikan yang sangat memperhatikan budaya setempat. Tujuan dari program kegiatan Yapis ikut serta membentuk manusia yang beriman dan bertakwa dan berakhlak mulia yang berjiwa pancasilais. Pengurus Yapis bersinergi dan melakukan pengorbanan tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2021). *Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum*. Islamika2. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/711/587>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik - Google Scholar*. Rineka Cipta. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=249234069641494238
- Ashadi. (2014). Sinkretisme dalam Arsitektur: Metodologi. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(1), 23–30.
- Azizah Indriyani, at all. (2020). Pengaruh Diklat Kependidikan dan Kesejahteraan Guru Terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea*, 2(7), 176–193.
- Dute, Hasruddin. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*. Publica Indonesia Utama.
- Dute, Hasrudin. (2019). Pendidikan Toleransi Hidup Beragama di Yapis Papua. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 166–188. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.31>
- Helmawati, M. P. I., & Ismail, R. (2018). Pendidikan Meningkatkan Kualitas Manusia. *Academia.Edu*. http://www.academia.edu/download/58658346/Pendidikan_Meningkatkan_Kualitas_Manusia_12_Oktober.pdf
- Irianto, S. (2016). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *E-Jurnal Gama Jop*, 1(3). <https://doi.org/10.22146/gamajop.8812>
- Kebudayaan, D. P. dan. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Irian Jaya dari Hollandia ke Kota Baru (1910 - 1963)*.
- Leirissa, R. . et al. (1992). *Sejarah Proses Integrasi Irian Jaya*. Depdikbud.
- Mene, B. (2017). MASUKNYA ISLAM DI KABUPATEN FAKFAK DAN TINGGALAN ARKEOLOGINYA. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 5(2), 10–21. <https://doi.org/10.24832/papua.v5i2.47>

- Mesiono Mesiono, Suswanto Suswanto, Rahmat Rifai Lubis, H. H. (2021). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(1), 119–134. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Murtadlo, M. (2016). Perkembangan Pendidikan Madrasah Di Tanah Papua. *Al-Qalam*, 21(2), 347. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.235>
- Nuruddin, S. (2018). Kiprah Setengah Abad Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Papua: Membangun Harmoni Beragama Melalui Dunia Pendidikan. *Al-Qalam*, 24(1), 65. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i1.457>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Prihantoro, A. (2021). Tiga Paradigma Evaluasi Pendidikan. *AoEJ*, 12(1), 39–47.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99–110. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.458>
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Surtini, Y., Aisy, R., & Indonesia, U. P. (2020). *Jurnal Tata Kelola Pendidikan PEMANFAATAN SARANA PEMBELAJARAN OLEH GURU DALAM*. 2(1), 6.
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). KESENJANGAN PENDIDIKAN DESA DAN KOTA. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>
- Wahyuddin, U. (2000). *Sejarah Yapis Papua*. Pribadi.
- Wahyudin. (1992). *Peran Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Irian Jaya dalam Pengembangan Dakwah Islam di Irian Jaya pada Tahun 1976-1991* (1st ed.). Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wanggai, T. V. M. (2009). *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua*. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni Victor M. Wanggai_Rekonstruksi Sejarah Umat Islam di Tanah Papua.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7292/1/Toni_Victor_M.Wanggai_Rekonstruksi%20Sejarah%20Umat%20Islam%20di%20Tanah%20Papua.pdf)
- Wekke, I. S. (2017). Integrasi Pendidikan Islam. *Fenomena*, 9(1), 103–110. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.17>
- Yapis. (2018). *Sejarah Singkat STIE YAPIS MERAUKE*. <https://www.stieyapismerauke.ac.id/sejarah-singkat/>
- Yudiawan, A., & Putri, F. W. (2020). MANAJEMEN SEKOLAH MUSLIM MINORITAS: Menguji Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Kinerja Guru di Papua Barat. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 95–100.